

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sekolah adalah tempat belajar para peserta didik untuk memperoleh sejumlah pengetahuan yang ada di Alam Semesta ini. Belajar merupakan usaha sadar manusia untuk mengali ilmu dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti. Untuk itulah proses belajar bisa terjadi karena adanya kemauan peserta didik dalam memperoleh ilmu yang ada disekitarnya.

Menurut Slameto (2013:2) Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu erubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Sudjana dalam Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:2), Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar. Sedangkan menurut Hintzman (2015:88) Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat memengaruhi tingkah laku organisme tersebut.

Menurut R. Gagne dalam Ahmad Susanto (2013:13), Belajar merupakan suatu proses dimana organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalamannya.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan serangkaian kegiatan dari pengalaman untuk memperoleh suatu perubahan tingkah

laku individu melalui interaksinya dengan lingkungan atau dengan kata lain dapat dikatakan aktivitas merupakan syarat utama dari kegiatan belajar.

2. Pengertian Mengajar

Mengajar adalah penyerahan kebudayaan berupa pengalaman-pengalaman dan kecakapan kepada anak didik atau usaha mewariskan kebudayaan masyarakat pada generasi berikut sebagai generasi penerus.

Menurut Howard (2016:20) “Mengajar adalah suatu aktivitas membimbing atau menolong seseorang untuk mendapatkan, mengubah, atau mengembangkan keterampilan, sikap (*attitude*), cita-cita (*ideals*), pengetahuan (*knowledge*), dan penghargaan (*appreciation*)”.

Menurut Hamalik dalam Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:8-9) Mengajar adalah usaha mengorganisir lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa.

Menurut Arifin (2015:179) “Mengajar adalah suatu rangkaian kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada murid agar dapat menerima, menanggapi, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat diartikan bahwa mengajar adalah suatu pengalaman, kebudayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya.

3. Pengertian Pembelajaran

Dimiyati dan Mudjiono dalam Syaiful Sagala (2009:62) “Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”.

Kata pembelajaran mengandung arti proses membuat orang melakukan proses belajar sesuai dengan rancangan (Udin S Winataputra, 2016:29). Merupakan sarana untuk memungkinkan terjadinya proses belajar dalam arti perubahan perilaku individu. Sedangkan Hamzah B.Uno dalam Istarani (2014:2) Pembelajaran memusatkan perhatian pada bagaimana membelajarkan siswa, dan bukan pada apa yang dipelajari siswa.

Menurut Suherman dalam Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:11) Pembelajaran merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antar peserta didik dalam rangka perubahan sikap.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, “Pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut pengertian ini, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diartikan bahwa Pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar.

4. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Menurut Nawawi dalam K. Brahim (2016:5) “Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”.

Menurut A.J Romizowski (2013:14) “Hasil belajar merupakan keluaran (output) dari suatu sistem pemrosesan masukan (input). Abdurahman (2013:14) masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja”. Sedangkan menurut Juliah dalam Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:15) “Hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukan”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan prilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan dan mengusahakan perubahan prilaku dalam domain-domain tersebut sehingga hasil belajar merupakan perubahan prilaku dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.

5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berdasarkan proses belajar mengajar, orang tua, guru dan perangkat lainnya sebenarnya berupaya mendukung keberhasilan kegiatan belajar siswa di sekolah. Betapa tingginya nilai suatu keberhasilan dalam belajar, hingga seorang guru berusaha sekuat tenaga dan pikirannya untuk mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis, begitu pula dengan perangkat lainya seperti, kurikulum, silabus, media pembelajaran, hingga kelengkapan sekolah juga berupaya meningkatkan daya serap siswa dalam belajar di kelas, namun terkadang perubahan yang di harapkan tidak sesuai dengan realita yang terjadi.

Menurut Wasliman (2016:13), “hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Secara perinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal”, sebagai berikut :

- a. Faktor Internal; faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan
- b. Faktor eksternal; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga,sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik,relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.Keadaan sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.Keadaan masyarakat merupakan

faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat, kegiatan siswa dalam masyarakat, mas media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

6. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

Menurut Joyce (2016:25) “Model Pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas dan untuk menentukan material/perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, media (film-film), tipe-tipe, program-program media computer, dan kurikulum (sebagai kursus untuk belajar)”. Sedangkan Eggen dan Kauchak (2016:7) Model pembelajaran adalah pembelajaran yang memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar .Dibawah ini adalah model-model pembelajaran

- a. Model *picture and picture*, b.*Examples non Examples*, c.*Demonstration*, d.*Mind mapping*, e.*Role playing*, f.*Word square*, g.*Take and give* dan lain-lain.

Berdasarkan berbagai defenisi yang telah diutarakan di atas, dapat diartikan bahwa model pembelajaran segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik.

7. Model *Examples Non Examples*

Model pembelajaran *Examples Non Examples* yaitu rangkaian penyampaian materi ajar kepada siswa dengan menunjukkan gambar-gambar yang relevan, yang telah dipersiapkan dan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menganalisisnya bersama teman dalam kelompok yang kemudian dimintai hasil diskusi yang dilakukannya. Jadi, Model pembelajaran *Examples Non Examples* berangkat dari data dokumentasi yang kemudian dikembangkan

menjadi suatu kajian materi yang menarik untuk dikaji dan diteliti sehingga diperoleh suatu pengetahuan sangat berguna yang sebelumnya tidak diketahui.

Menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2016:31-32) menyatakan bahwa “Model *Examples Non Examples* adalah sebuah langkah untuk mensiasati agar siswa dapat mendefinisikan sebuah konsep yang bisa digunakan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan 2 hal yang terdiri dari *examples* (contoh akan suatu materi yang sedang dibahas), dan *non-example* (contoh dari suatu materi yang tidak sedang dibahas), dan meminta siswa untuk mengklasifikasi keduanya sesuai dengan konsep yang ada”.

a. Langkah-langkah

1. Guru dapat menyiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2. Guru menempelkan gambar dipapan tulis.
3. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada peserta didik untuk memperhatikan/menganalisis gambar.
4. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang peserta didik, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas.
5. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.
6. Mulai dari komentar/hasil diskusi peserta didik, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
7. Kesimpulan.

b. Kelebihan

1. Pembelajaran lebih menarik, sebab gambar dapat meningkatkan perhatian anak untuk mengikuti proses belajar mengajar.
2. Siswa lebih cepat menangkap materi ajar karena guru menunjukkan gambar-gambar dari materi yang ada.
3. Dapat meningkatkan daya nalar atau pikir siswa sebab ia disuruh guru untuk menganalisa gambar yang ada.
4. Dapat meningkatkan kerjasama antara siswa sebab siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dalam menganalisis gambar yang ada.

5. Dapat meningkatkan tanggung jawab siswa sebab guru mempertanyakan alasan siswa mengurutkan gambar.
 6. Pembelajaran lebih berkesan sebab siswa dapat secara langsung mengamati gambar yang telah dipersiapkan oleh guru.
- c. Kekurangan
7. Sulit menemukan gambar-gambar yang bagus atau berkualitas.
 8. Sulit menemukan gambar yang sesuai dengan daya nalar atau kompetensi siswa yang telah dimilikinya.
 9. Baik guru maupun siswa kurang terbiasa dalam menggunakan gambar sebagai bahan utamanya dalam membahas suatu materi pembelajaran.
 10. Waktu yang tersedia adakalanya kurang efektif sebab seringkali dalam berdiskusi menggunakan waktu yang relative cukup lama.
 11. Tidak tersedianya dana khusus untuk menemukan atau mengadakan gambar-gambar yang diinginkan.

8. Hakikat Pembelajaran IPA di SD

Ilmu pengetahuan alam yang sering disebut juga dengan istilah pendidikan sains, disingkat menjadi IPA. IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang selama ini dianggap sulit oleh sebagian besar peserta didik, mulai dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah masalah lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran yang diterapkan para guru di sekolah. Proses pembelajaran yang berlangsung di kelas hanya diarahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, otak siswa dipaksa hanya untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diperoleh untuk menghubungkannya dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi ini juga menimpa pada pembelajaran IPA, yang memperlihatkan bahwa selama ini proses pembelajaran sains di sekolah dasar masih banyak yang

dilaksanakan secara konvensional. Para guru belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran secara aktif dan kreatif dalam melibatkan siswa serta belum menggunakan berbagai pendekatan/strategi pembelajaran yang bervariasi berdasarkan karakter materi pelajaran. Dalam proses belajar mengajar, kebanyakan guru hanya terpaku pada buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar mengajar. Hal lain yang menjadi kelemahan dalam pembelajaran yang tidak akurat dan menyeluruh. Proses penilaian yang dilakukan selama ini semata-mata hanya menekankan pada penguasaan konsep yang diujikan dengan tes tulis objektif dan subjektif sebagai alat ukurnya. Dengan cara penilaian seperti ini, berarti pengujian yang dilakukan oleh guru baru mengukur penguasaan materi saja dan itu hanya meliputi ranah kognitif tingkat rendah.

Penyebab utama kelemahan pembelajaran tersebut adalah karena kebanyakan guru tidak melakukan kegiatan pembelajaran dengan memfokuskan pada pengembangan keterampilan proses sains anak. Pada akhirnya, keadaan semacam ini yang menyebabkan kegiatan pembelajaran dilakukan hanya terpusat pada penyampaian materi dalam buku teks saja. Keadaan seperti ini juga mendorong siswa untuk berusaha menghafal pada setiap kali akan diadakan tes atau ulangan harian atau tes hasil belajar. Padahal, untuk anak jenjang sekolah dasar, Menurut Marjono (2016), "hal yang diutamakan adalah bagaimana mengembangkan rasa ingin tahu dan daya berpikir kritis mereka terhadap suatu masalah".

Sains atau IPA adalah manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Dalam hal ini para guru, khususnya yang mengajar sains di sekolah dasar, diharapkan mengetahui dan mengerti hakikat pembelajaran IPA, sehingga dalam pembelajaran IPA guru tidak kesulitan dalam mendesain dan melaksanakan pembelajaran. Siswa yang melakukan pembelajaran juga tidak mendapat kesulitan dalam memahami konsep sains. Sutrisno (2016:167) mengklasifikasikan Ilmu Pengetahuan Alam menjadi tiga, yaitu ilmu pengetahuan alam sebagai produk, proses, dan sikap.

Pertama, Ilmu pengetahuan alam sebagai produk, yaitu kumpulan hasil penelitian yang telah ilmuwan lakukan dan sudah membentuk konsep yang telah dikaji sebagai kegiatan empiris dan kegiatan analitis. Kedua, ilmu pengetahuan alam sebagai proses, yaitu untuk menggali dan memahami pengetahuan tentang alam, karena IPA merupakan kumpulan fakta dan konsep, maka IPA membutuhkan proses dalam menemukan fakta dan teori yang akan digeneralisasi oleh ilmuwan. Ketiga, ilmu pengetahuan alam sebagai sikap. Sikap ilmiah harus dikembangkan dalam pembelajaran sains.

Berdasarkan uraian hakikat IPA di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran sains merupakan pembelajaran berdasarkan pada prinsip-prinsip, proses yang mana dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa terhadap konsep-konsep IPA. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di sekolah dasar dilakukan dengan penyelidikan sederhana dan bukan hafalaan terhadap kumpulan konsep IPA. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut pembelajaran IPA akan mendapat pengalaman langsung melalui pengamatan, diskusi, dan penyelidikan sederhana. Pembelajaran yang demikian dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa yang diindikasikan dengan merumuskan masalah, menarik kesimpulan, sehingga mampu berpikir kritis melalui pembelajaran IPA.

9. Materi Pelajaran Jenis Makanan Hewan

a. Jenis Makanan Hewan

Makanan hewan bermacam-macam jenisnya. Hewan makan dengan mencari atau memburu makanannya. Makanan hewan pada umumnya berupa tumbuhan. Ada jenis hewan yang makan tumbuh-tumbuhan. Tumbuhan yang menjadi makanan hewan itu biasanya berupa rumput, buah-buahan dan biji-bijian.

1) Rumput

Beberapa hewan memakan rumput dan daun yang segar, misalnya rumput gajah, daun jagung dan daun tebu. Hewan yang makan rumput dan daun-daun segar misalnya sapi, kerbau, kambing, dan kelinci.



Gambar 2.1 Rumput(Contoh)



Gambar 2.2

Daun Pandan Berduri (Bukan Contoh)

Sumber: <https://www.google.com/url>

2) Buah- buahan

Buah-buahan yang menjadi makana hewan misalnya, mangga, jambu, dan pisang. Hewan yang makan buah-buahan misalnya kera dan bangsa burung.



Gambar 2.3 Buah-buahan(Contoh)



Gambar 2.4 Sayuran (Bukan Contoh)

Sumber: <https://www.google.com/url>

3) Biji-bijian

Biji-bijian yang menjadi makanan hewan misalnya padi, jagung dan kacang. Hewan yang makan biji-bijian beberapa bangsa burung.



Gambar 2.5 Biji-bijian



Gambar 2.6 Biji Buah Labu (Bukan Contoh)

Sumber: <https://www.google.com/url>

3) Daging

Ada hewan yang makan daging. Daging itu berasal dari hewan lain. Misalnya ular makan tikur, harimau makan kijang dan serigala makan kelinci.



Gambar 2.7 Daging



Gambar 2.8 Tahu dan Tempe(Bukan Contoh)

Sumber: <https://www.google.com/url>

b. Menggolongkan Hewan Berdasarkan Jenis Makanannya

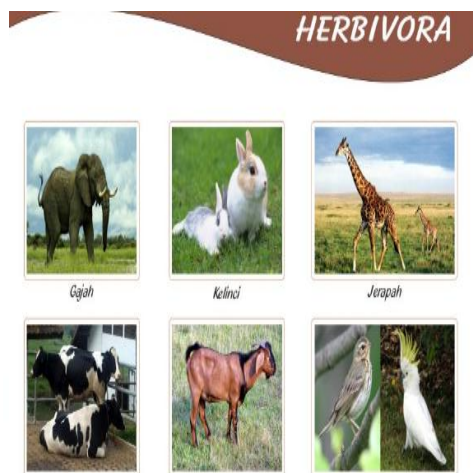
Berdasarkan makanannya, hewan digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu hewan herbivora, hewan karnivora, dan hewan omnivora.

1) Hewan herbivora

Herbivora adalah kelompok hewan yang hanya memakan tumbuhan-tumbuhan. Hewan yang termasuk jenis herbivora dapat memakan bagian tumbuhan seperti daun, biji, batang dan juga umbi umbian. Dengan kata lain

hewan yang memakan daun-daunan, umbi-umbian, biji-bijian saja tanpa memakan daging disebut sebagai hewan herbivora.

Hewan mamalia yang memakan tumbuhan memiliki gigi seri yang tajam, tidak bertaring dan gigi geragannya bergelombang. Gigi geraham pada hewan herbivora memiliki kegunaan untuk dapat menggiling rumput dan dedaunan yang keras. Sementara gigi seri berguna untuk memotong makanan.



Gambar 2.8 Hewan Herbivora



Gambar 2.9

Kodok, Cicak, Capung, Kadal (Bukan Contoh)

Sumber: <https://www.aftanalisis.com>

2) Hewan Karnivora

Karnivora adalah kelompok hewan pemakan daging atau memakan hewan lainnya. Jadi hewan-hewan yang makan daging saja atau memakan hewan lainnya disebut sebagai hewan karnivora. Hewan karnivora biasanya mendapatkan makanan dengan cara memburu mangsanya. Mereka dikenal sebagai pemburu aktif. Hewan ini biasanya memiliki gigi taring yang tajam yang berguna untuk mencabik-cabik dan memotong daging. Burung pemangsa biasanya memiliki paruh yang tajam dan cakar yang kuat yang berguna untuk mencengkram mangsanya. Paruh kuatnya juga dapat mencabik-cabik daging mangsanya. Ada juga burung bangau yang bentuk paruhnya memiliki rongga di bagian bawahnya yang berguna untuk menjaring ikan.



Gambar 2.10 Hewan Karnivora



Gambar 2.11

Hewan Endemik (Bukan Contoh)

Sumber: <https://www.aftanalisis.com>

3) Hewan Omnivora

Hewan omnivora atau pemakan segala yang sering kita jumpai sehari-hari seperti: ayam, tikus, bebek, ikan, dan lain-lain. Contoh: ayam memakan biji-bijian seperti beras dan jagung dapat pula makan cacing. Ikan memakan tumbuhan air dan cacing yang ada di kolam atau akuarium. Hewan omnivora memiliki gigi geraham untuk mengunyah makanan, gigi taring untuk mengoyak makanan dan gigi seri untuk memotong makanan.



Gambar 2.12 Hewan Omnivora



Gambar 2.13 Mamalia (Bukan Contoh)

Sumber: <https://www.aftanalisis.com>

10. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

a. Pengertian PTK

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

Menurut Ani W(2015:12) menyatakan bahwa PTK adalah suatu kegiatan penelitian yang berkonteks kelas yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencobakan hal-hal baru dalam pembelajaran demi peningkatan mutu hasil pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh seorang guru dalam suatu kelas melalui refleksi diri dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa .

b. Tujuan PTK

Melalui Penelitian Tindakan Kelas guru tidak sekedar bertujuan untuk memecahkan masalah, melainkan juga mencari jawaban ilmiah terhadap masalah yang dihadapinya. Suharsimi Aikunto (2015:18), mengemukakan tujuan PTK sebagai berikut:

1. Meningkatkan mutu isi, masukan, proses, serta hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah
2. Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya guna mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan di luar kelas
3. Meningkatkan sikap professional pendidik dan tenaga kependidikan
4. Menumbuh kembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan.

c. Manfaat PTK

Suharsimi Arikunto (2015:19) menjelaskan ada enam manfaat utama yang dapat diperoleh melalui PTK :

1. Peningkatan atau perbaikan terhadap kinerja belajar siswa di sekolah
2. Peningkatan atau perbaikan terhadap mutu proses pembelajaran di kelas
3. Peningkatan atau perbaikan terhadap kualitas penggunaan media, alat bantu belajar lainnya
4. Peningkatan atau perbaikan terhadap kualitas prosedur dan alat yang digunakan untuk mengukur proses dan hasil belajar siswa
5. Peningkatan atau perbaikan terhadap masalah pendidikan anak sekolah
6. Peningkatan atau perbaikan terhadap kualitas penerapan kurikulum dan pengembangan kompetensi siswa di sekolah.

Menurut Zainal Aqib dkk (2010:7) menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bermanfaat bagi guru, pembelajaran/siswa dan sekolah.

1) Bagi Guru :

- a. Meningkatkan kemampuan guru memperbaiki pembelajaran.
- b. Membantu guru berkembang secara professional.
- c. Meningkatkan rasa percaya guru.
- d. Memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.

2) Bagi pembelajaran/ siswa, PTK bermanfaat dalam proses/hasil belajar. Di samping itu guru yang melaksanakan PTK dapat menjadi model bagi siswa dalam bersikap kritis terhadap hasil belajarnya.

3) Bagi sekolah, PTK membantu sekolah untuk berkembang karena adanya peningkatan/kemajuan pada diri guru dan pendidikan sekolah tersebut.

d. Kelebihan PTK

Menurut Shumsky (2015:93) kelebihan PTK adalah

1. Tumbuhnya rasa memiliki melalui kerja sama dalam PTK .
2. Tumbuhnya kreativitas dan pemikiran kritis lewat interaksi terbuka yang bersifat reflektif dalam PTK.
3. Ada tindakan saling merangsang untuk berubah.
4. Meningkatnya kesepakatan lewat kerja sama demokratis dan dialogis dalam PTK.

e. Kelemahan PTK

Menurut Shumsky (2015:93) kelemahan PTK adalah

1. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam teknik dasar penelitian pada peneliti sendiri karena terlalu banyak berurusan dengan hal-hal praktis.
2. Rendahnya efisiensi waktu karena peneliti harus punya komitmen untuk terlibat dalam prosesnya sementara peneliti masih harus melakukan tugas rutin.
3. Konsepsi proses kelompok yang menuntut pemimpin kelompok yang demokratis dengan kepekaan tinggi terhadap kebutuhan dan keinginan anggota-anggota kelompoknya dalam situasi tertentu.

11. Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran dikatakan efektif jika pelaksanaan pembelajaran berlangsung baik dan pembelajaran dikatakan berhasil jika tes yang diberikan guru dikerjakan siswa dengan baik. Hal ini terlihat hubungan timbal balik yang terjadi antara guru dan siswa pada proses pembelajaran dan tingginya persentase siswa yang mendapat nilai baik dalam model pembelajaran *Examples Non Examples*.

Menurut Piet A.Sahertian (2010:60) Kriteria Penilaian Dalam Pelaksanaan Pembelajaran adalah sebagai berikut:

Aktivitas Guru

No	Nilai	Keterangan
1	A= 81-100%	Baik Sekali
2	B= 61-80%	Baik
3	C= 41-60%	Cukup
4	D= 21-40%	Kurang
5	E= 0-24%	Kurang Sekali

Menurut Asep Jihad (2012:131) Keriteria Penilaian Dalam Pelaksanaan Pembelajaran adalah sebagai berikut:

Aktivitas Siswa

No	Nilai	Keterangan
1	1= 10-29	Sangat Kurang
2	2= 30-49	Kurang
3	3= 50-69	Cukup
4	4= 70-89	Baik
5	5= 90-100	Sangat Baik

Berdasarkan pernyataan diatas, peneliti dapat menyatakan bahwa untuk melihat adanya hubungan timbal balik antar guru dan siswa dalam pembelajaran yang dilampirkan pada lembar observasi yaitu lembar observasi perbaikan pembelajaran yang memperhatikan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran.

12. Ketuntasan Belajar

Berdasarkan kriteria ketuntasan yang telah dibuat, maka untuk mengetahui persentase kemampuan siswa secara individual dari setiap tes yang diberikan ditinjau dari nilai kognitif.

Depdikbud dalam Trianto (2011:241) “setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (tuntas individu) jika proporsi jawaban benar siswa $\geq 65\%$ jika dalam kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ yang tuntas belajarnya.

B. Kerangka Berpikir

Belajar adalah proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh pengetahuan sikap, dan keterampilan. Dalam proses belajar mengajar interaksi antara guru dengan siswa sangat mempengaruhi kualitas dan hasil pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat tercapai. Hasil belajar siswa akan optimal apabila terdapat kesenambungan antara faktor-faktor intern maupun esktern. Guru sebagai pemeran utama selayaknya mampu menciptakan pembelajaran yang aktif bagi peserta didik dan tujuan pembelajaran yang disampaikan dapat tercapai.

Berdasarkan pembelajaran IPA siswa diajak agar lebih aktif dalam proses belajar. Untuk itu diperlukan model yang tepat agar siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna sehingga hasil siswa dapat optimal melalui *Examples Non Examples*.

Menggunakan model pembelajaran *Examples Non Examples* maka siswa dapat memahami pembelajaran IPA dan lebih termotivasi dalam belajar IPA dimana model pembelajaran *Examples Non Examples* ini merupakan model yang mengutamakan siswa secara aktif membangun pengetahuannya sendiri secara mandiri. Model pembelajaran *Examples Non Examples* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar siswa dapat menganalisis gambar dan mengenal apa yang ada didalam gambar. Pembelajaran dengan model ini dilakukan dalam bentuk berkelompok, melalui gambar yang telah dipilih yang sesuai dengan materi yang disampaikan, maka siswa akan termotivasi belajarnya serta diajak untuk dapat berpikir secara kritis dalam menanggapi media yang diberikan.

Menggunakan model pembelajaran ini motivasi belajar siswa akan meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran *Examples Non Examples* pada mata pelajaran IPA di kelas IV SDN 040452 Suka Tahun Pelajaran 2019/2020.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis sementara pada penelitian ini adalah: “Penggunaan Model Pembelajaran *Examples Non Example* dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA dikelas IV SDN 040542 Suka Tahun Pelajaran 2019/2020”.

D. Defenisi Operasional

Agar tidak terjadi salah persepsi terhadap judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut: Belajar merupakan suatu tindakan atau usaha untuk dapat melakukan perubahan pada diri pribadi anak didik sehingga ia dapat mengembangkan potensi pada dirinya karena kegiatan belajar merupakan

suatu langkah untuk mengembangkan kecerdasan yang dimiliki anak didik sehingga perkembangan yang terjadi dewasa ini dapat diikuti.

1. Belajar adalah suatu proses menuju perubahan yang bersifat tidak tahu menjadi tahu melalui proses latihan dalam interaksi dengan lingkungan dan meliputi perubahan baik fisik maupun mental.
2. Pembelajaran adalah suatu komunikasi dua arah yaitu antara pendidik dengan yang peserta didik, dimana dalam kegiatan pembelajaran tersebut guru mempersiapkan bahan ajar dan rencana pelaksanaan pembelajaran, agar tercapainya tujuan pembelajaran.
3. Model pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik.
4. Pelaksanaan pembelajaran penilaian tentang bagaimana pelaksanaan Model pembelajaran *Examples non Examples* dengan menggunakan lembar observasi ini berisi tentang bagaimana kegiatan belajar mengajar siswa pada pemberian tugas yang di observasi. Pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan harus memenuhi kategori baik, minimal aktivitas guru 61-89% dan aktivitas siswa 70-89%.
 - e. Hasil belajar adalah nilai yang diperoleh siswa dari kegiatan belajar yang telah dilakukan dengan menggunakan model Pembelajaran *Examples Non Examples* pokok bahasan jenis makanan hewan. Ketuntasan individual adalah jika siswa sudah mencapai KKM yakni 70.
 - f. Ketuntasan klasikal adalah jika dalam kelas tersebut sudah mencapai persentase hasil belajar 85%.
5. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajarnya meningkat.
6. IPA adalah ilmu yang mempelajari gejala alam, baik yang menyangkut benda mati maupun makhluk hidup.

7. Makanan hewan bermacam-macam jenisnya. Hewan makan dengan mencari atau memburu makanannya. Makanan hewan pada umumnya berupa tumbuhan. Ada jenis hewan yang makan tumbuh-tumbuhan. Tumbuhan yang menjadi makanan hewan itu biasanya berupa rumput, buah-buahan dan biji-bijian. Ada juga jenis hewan yang makan daging dan juga pemakan segalanya.

